
MENDESAIN BANGSA YANG RELIGIUS DAN NASIONALIS DARI BANGKU SEKOLAH

Nanang Faisol Hadi

Ketua DPD Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia Kab. PPU Kaltim
Guru PAI SMPN 5 PPU
faiselhadihadi@yahoo.co.id

Abstract

Character education is a major issue in the development of national education. Character education or character education plus is a necessity in the success of humans in the future. This research was conducted in order to look the forms of religious and nationalist education in school. The study was conducted by using the literature review method in the library with data collection techniques through reading various books as a comparison of opinions between several authors, then the reading results were analyzed through grouping and categorization, so that finally found the concept of religious character education and true nationalism. From the results of the study it is known that the concept of fostering religious character education and nationalism is carried out in an integrated manner through three main elements, namely educational support devices, intervention in character values into three components of education in schools, and habituation in the school environment. The values of Religious character and Nationalism that are developed are values related to divinity (relegius), character values related to oneself (honest, responsible, disciplined, hard work, curious, independent and love of science), related character values with others (polite, respecting the work of others, adhering to social rules and democracy), character values related to the environment (social and environmental care). The implementation of religious character and nationalism education is carried out by incorporating the values of religious character and nationalism into the syllabus and plans for learning devices.

Keywords: Nation, Religious, and Nationalist Design.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti plus merupakan sebuah keharusan didalam mensukseskan manusia di masa depan. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mencari bentuk dari pendidikan yang religious dan nasionalis di bangku sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kajian literatur di perpustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui membaca beragam buku sebagai pembandingan pendapat antara beberapa penulis, selanjutnya hasil bacaan tersebut dianalisis melalui pengelompokan dan kategorisasi, sehingga akhirnya ditemukan konsep Pendidikan karakter yang religious dan nasionalisme yang sesungguhnya. Dari hasil peelitian diketahui bahwa konsep pembinaan pendidikan karakter Religious dan Nasionalisme dilakukan secara terpadu melalui tiga unsur pokok, yakni perangkat pendukung Pendidikan,

intervensi nilai-nilai karakter kedalam tiga komponen pendidikan disekolah, dan adanya habituasi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter Religius dan Nasionalisme yang dikembangkan adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (relegius), nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, ingin tahu, mandiri dan cinta ilmu), nilai karakter yang berhubungan dengan sesama (santun, menghargai karya orang lain, patuh pada aturan sosial dan demokrasi), nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan (peduli social dan lingkungan). Implementasi pendidikan karakter Religius dan Nasionalisme dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter Religius dan Nasionalisme kedalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran.

Kata Kunci: mendesain bangsa, religious, dan nasionalis.

PENDAHULUAN

Satu dekade terakhir ini pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025. Dalam banyak momen diungkapkan arti pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa dan negara. Dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945.

Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Hal di atas sungguh menjadi kejutan tersendiri bagi sebagian masyarakat Indonesia yang sudah lama lupa dengan konsep Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kini telah tiada dan hanya menjadi sebuah nama dalam perjalanan sejarah pendidikan kita. Seakan-akan gagasan ini memberikan angin surga bagi kita yang telah lama memimpikan pendidikan budi pekerti dalam

¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak* (Yogyakarta: Padagogia, 2010), hlm. 2.

membangun bangsa yang beradab dan sekaligus merupakan cambuk bagi pendidikan kita yang telah lama terlelap untuk bangkit dalam menemukan tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya.

Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti plus merupakan sebuah keharusan didalam mensukseskan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang.²

Seseorang yang memiliki karakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat, teralienasi dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis serta tidak mempunyai keberanian. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.³

Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktekkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Kaum pelajar masuk dalam budaya negative destruktif ini. Akhir-akhir ini permasalahan *free sex* (sex bebas) dikalangan anak muda semakin mengawatirkan, terutama pemuda dan remaja yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketakwaannya. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 5, https://books.google.co.id/books?id=uOuNtchMbhWC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q=kompetisi%20kuat%20seperti%20saat%20ini%20maupun%20yang%20akan%20datang&f=false.

³ Gede Raja dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 26.

frustasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang.⁴

Di sisi lain, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang sedianya mampu mewujudkan nilai-nilai Islam untuk membangun bangsa yang menjunjung nilai demokrasi, toleransi dan humanisasi masih sering kali mengundang pertanyaan. Sering kali kita dengar kelompok yang melakukan tindak kekerasan atas nama Islam untuk membungkam orang lain. Bahkan ada yang berbuat anarkis dengan membawa label Islam.

Disamping itu masih banyak umat Islam memahami Islam secara tekstualis, rigid, legal formal sehingga mendatangkan sikap extreme, kaku dan truth claim yang semuanya menunjukkan belum memahami Islam secara komprehensif. Sedangkan ditingkat eksternal, pendidikan Islam dewasa ini sedang dihadapkan dengan era globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang pada prinsipnya melemahkan daya mental spiritual umat manusia. Sehingga dengan dampak teknologi di atas akan menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai keagamaan (hilangnya karakter keislaman)⁵

Selain itu ada beberapa contoh problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat yang tak kunjung dapat diselesaikan seperti korupsi, tawuran antar sekolah, free sex, nepotisme, budaya sogok menyogok, yang semuanya itu sudah menjadi karakter dari bangsa kita. Dari karakter-karakter yang mengakar pada diri bangsa Indonesia tersebut tidak bisa dihindari tanpa melalui pendidikan yang bisa menumbuhkan nilai-nilai atau karakter-karakter bangsa yang terpuji. Pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai atau karakter bangsa hanya dapat dicapai melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

Selama ini pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah masih menafikan karakter, pendidikan kita sibuk menyusun desain pembelajaran dengan meletakkan pilihan a, b, atau c sebagai evaluasi terakhir tanpa memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi pendidikan karakter disekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 8.

⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 57.

perubahan perilaku. Kita bangga menyaksikan anak-anak didik begitu terampil menjawab soal-soal cerdas cermat atau begitu lincah memainkan pensil 2b nya di atas isian soal ujian akhir, sembari menutup mata bahwa semakin hari mereka tampil sebagai orang asing atau orang yang terpecah (*split personality*).

Hal ini juga pernah disinggung oleh Ahmad Tafsir ketika memberi jawaban dari sebuah pertanyaan “Berhasilkah Pendidikan Indonesia? Beliau menjawab, bila ingin melihat hasil pendidikan Indonesia, lihatlah apa yang sedang terjadi saat ini. Ini cara evaluasi sederhana, gampang dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang tak terbantahkan. Sebagian besar anggota parlemen atau pejabat yang korupsi adalah alumni pendidikan Indonesia 30-60 tahun yang lalu; mahasiswa yang memiliki hobi berdemonstrasi adalah alumni pendidikan Indonesia 20 tahun yang lalu; sedang anak-anak gaul yang seperti hendak melepaskan diri dari sejarah adalah alumni pendidikan Indonesia 15 tahun yang lalu. Itu semua adalah hasil sistem pendidikan Indonesia, simpulnya. Dari jawaban yang unik dan tak terbantahkan di atas menandai bahwa sistem pendidikan yang dilakukan di Negara kita masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan Indonesia. Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk diberlakukan dinegara ini.⁶

Pendidikan sebagai sarana untuk membangun bangsa yang beradab dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya, dinilai belum bisa mengantarkan sepenuhnya, padahal masyarakat saat ini mendambakan sebuah pendidikan yang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang melilit negara ini baik dalam sektor ekonomi, sosial, politik dan lebih-lebih masalah krisis moral. Bukan pendidikan yang jauh dari realitas masyarakat atau bahkan terlepas dari persoalan-persoalan kehidupan sosial.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan bisa menyelesaikan masalah yang ada. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan antara lain karakter yang berhubungan kepada Allah SWT, orang tua, diri sendiri, cinta pada bangsa dan negara, sesama, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan cinta keunggulan.

Karakter-karakter di atas merupakan potensi atau bawaan yang ada

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 52.

pada setiap manusia yang harus dikembangkan. Potensi kebenaran dan kebaikan di atas harus didorong melalui pendidikan agar bibit kebenaran menjadi sempurna. Hal ini sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan karakter (akhlak umat) umat. Manifesto Muhammad Rosulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.⁷

Disamping itu pendidikan karakter merupakan gagasan yang penting dan perlu direalisasikan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, karena melihat berbagai permasalahan bangsa Indonesia yang disebabkan oleh kita yang tidak mencerminkan masyarakat yang *civilized*, seperti sulitnya mencari orang yang betul-betul amanah dalam menjalankan tugas negara, sulitnya mencari orang yang betul-betul jujur dalam bergaul, korupsi di mana-mana, makelar kasus, video mesum dan lain-lain. Seakan akan negara kita penuh dengan virus-virus yang menggerogoti bangsa dan mencelakakan keselamatan masa depan generasi muda. Pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan dan mendidik anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang benar bertanggung jawab mendidik karakter-karakter yang ada pada diri anak agar menjadi masyarakat yang beradab (masyarakat yang tidak hanya pandai intelektualnya akan tetapi juga pandai emosional dan peka pada lingkungan sosialnya)⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kajian literatur di perpustakaan. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari konsep Pendidikan karakter yang religious dan nasionalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui membaca beragam buku sebagai pembandingan pendapat antara beberapa penulis, selanjutnya hasil bacaan tersebut dianalisis melalui pengelompokan dan

⁷ Bambang Q-Anes, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 16.

⁸ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Red publishing House (Kelompok Mizan), 2009), hlm. 77, https://books.google.co.id/books?id=q28eT8DT7b4C&pg=PA2&dq=Megawangi+Ratna,+Character+Parenting+Space&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiAs_rk_uHfAhUMvY8KHZAfDJ0Q6AEIKDAA#v=onepage&q=Megawangi%20Ratna%2C%20Character%20Parenting%20Space&f=false.

kategorisasi, sehingga akhirnya ditemukan konsep Pendidikan karakter yang religious dan nasionalisme yang sesungguhnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalisme

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. Pendidikan karakter khususnya karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai pembudayaan. Dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil)⁹. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.¹⁰

Misi Risalah Islamiyah bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat serta mewujudkan rahmatan lil' alamin. Tentu saja hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan Agama yang memang sangat penting dan strategic dalam rangka menanamkan spiritual (dan juga budi pekerti dan akhlak mulia) Islam, tetapi merupakan seluruh kerangka pendidikan Islam. Dengan demikian konsepsi dasar islam mengenai manusia sangatlah luas cakupannya dan menjadi landasan pijak bagi pendidikan secara komprehensif (luas dan mendalam) dan integral (terpadu).

Berkaca pada pendidikan kita, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun

⁹ Munir, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak*, hlm. 1.

¹⁰ Ma'mur Asmani, *Internalisasi pendidikan karakter disekolah*, hlm. 8.

nilai hasil ujian. Banyak guru memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ujian yang tinggi.¹¹

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).¹²

Sebenarnya dalam kurikulum Kurikulum 2013 jelas dituntut muatan *soft skill*. Namun penerapannya tidaklah mudah sebab banyak tenaga pendidik tidak memahami apa itu *soft skill* dan bagaimana penerapannya. *Soft skill* merupakan bagian dari ketrampilan seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skill* tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skill* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya. Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki masing-masing individu juga berbeda.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*"

Sedangkan pendidikan karakter keislaman adalah suatu penanaman

¹¹ Kemendiknas, *Panduan pendidikan karakter tingkat menengah Kejeruan* (Jakarta: Renstra, 2011), hlm. 8.

¹² Kemendiknas, *Panduan pendidikan karakter* hlm. 43.

nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.¹³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.¹⁴ Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan

¹³ Ma'mur Asmani, *Internalisasi pendidikan karakter disekolah*, hlm. 7.

¹⁴ T. Romli, *Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 24.

isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.¹⁵

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan

¹⁵ Bagus Mustakim, *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 12.

psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁶

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara detail dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁷

Olah Pikir Cerdas	Olah Hati Jujur, Bertanggung Jawab
Olahraga (Kinestetik) Bersih, sehat, menarik	Olah Rasa dan Karsa Peduli dan Kreatif

Gambar 2.1
Totalitas proses psikologis dan sosial kultural

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi dan afeksi.¹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

¹⁶ Kemendiknas, *Panduan pendidikan karakter tingkat menengah Kejuruan*.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25.

¹⁸ Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter ...* hlm. 24.

perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Kajian Teoritik Tentang Karakter Manusia

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan menurut T. Musfirah karakter mengacu pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).¹⁹

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” yang menjadi ciri khas dari diri seseorang.²⁰ Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan *berwatak*”. Menurut Bambang Q-Aness karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²¹

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, pengabdian, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara

¹⁹ Munir, *Pendidikan Karakter Membangun ...*, hlm. 2.

²⁰ Kemendiknas, *Panduan pendidikan karakter tingkat menengah Kejuruan*.

²¹ Q-Anes, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 15.

serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.²²

Di dalam konteks Islam karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya diartikan suatu kebiasaan.²³ Jika diuraikan secara bahasa, akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Kata *halaqa* mengingatkan kita dengan kata Al-Khaliq yaitu Allah dan kata makhluk yaitu seluruh yang diciptakan Allah SWT. Jadi akhlak itu merupakan suatu perilaku menghubungkan antara Allah SWT dan makhluknya.

Dalam Islam, kata yang menunjukkan perilaku (baik sifat maupun tindakan) seseorang ada beberapa seperti adab dan suluk, namun yang sangat populer adalah akhlak. Adab maknanya etika sedangkan suluk maknanya sama dengan akhlak namun istilah suluk digunakan oleh kalangan sufi. Ada juga sebagian pakar tidak memisahkan antara akhlak, adab dan etika sehingga pembahasan mengenal akhlak menyangkut seluruh perilaku manusia dan etika manusia, baik hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan manusia. Sebaliknya, ada pakar yang memisahkan antar akhlak dengan etika dan adab. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu, sedangkan adab lebih berbicara tentang sikap dalam berhubungan dengan orang lain.²⁴

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat menjalaninya dengan benar dan lurus menuju tangga kemuliaan kalau tidak didukung oleh dua kekuatan. Kekuatan tersebut adalah kekuatan materi dan kekuatan akhlak. Kalau dalam diri manusia yang menonjol kekuatan akhlaknya, maka akan menundukkan faktor-faktor materi. Akan tetapi apabila dalam diri manusia jauh dari akhlak

²² Ma'mur Asmani, *Internalisasi pendidikan karakter disekolah*, hlm. 6.

²³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan rohani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 15, <https://books.google.co.id/books?id=VfRzRzL2dkEC&printsec=frontcover&dq=Ali+Abdul+Halim+Mahmud,+Pendidikan+Rohani&hl=en&sa=X&ved=0ahUKewjBnvqzgeLfAhUHM08KHR3hACEQ6AEIKzAA#v=onepage&q=Ali%20Abdul%20Halim%20Mahmud%2C%20Pendidikan%20Rohani&f=false>.

²⁴ Tim Pengembangan Ilmu, *ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 255, <https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C&printsec=frontcover&dq=Tim+Pengembangan+Ilmu+Ilmu+dan+Aplikasi+Pendidikan&hl=en&sa=X&ved=0ahUKewjUksrlgeLfAhXFK48KHWeTDFkQ6AEIKzAA#v=onepage&q=Tim%20Pengembangan%20Ilmu%20Ilmu%20dan%20Aplikasi%20Pendidikan&f=false>.

mulia, maka manusia akan dilindas oleh materi dan ia akan dikembalikan kepada hakekat kehewanannya yang tersembunyi dalam dirinya.²⁵

Jadi kekuatan akhlak dalam diri manusia merupakan kekuatan dasar dan fitrah dari Allah SWT. Allah menciptakan manusia dengan dua telinga, dua mata, dua bibir dan satu lidah. Manusia tidak akan memiliki kemampuan berkehendak dan kebebasan memilih kecuali jika ia memiliki sifat-sifat akhlak yang utama. Sifat-sifat utama itu meliputi kehendak diri, tekad, bergerak maju, sabar, teguh, ketahanan emosi, keberanian, ketegasan, pengerbonan, menunaikan kewajiban, bertanggung jawab, wibawa, pengendalian diri, sifat-sifat dasar lain yang menjadikan manusia mulia.

Dalam mekanisme pembentukan karakter, unsur terpenting yang harus diperhatikan ialah pikiran. Karena pemikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor dari segalanya. Program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius untuk diberikan ilmu pengetahuan yang baik.²⁶

Tahapan Pengembangan Karakter Religius dan Nasionalisme.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter proses proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pengembangan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang

²⁵ Tim Pengembangan Ilmu, hlm. 256.

²⁶ Joseph Morphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (Jakarta: Spektrum, 2002), hlm. 6.

hidup.²⁷ Menurut Kemendiknas karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*).

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).²⁸

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*) dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).²⁹

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emot dan Spritual; ESQ, Emotional Spritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 278.

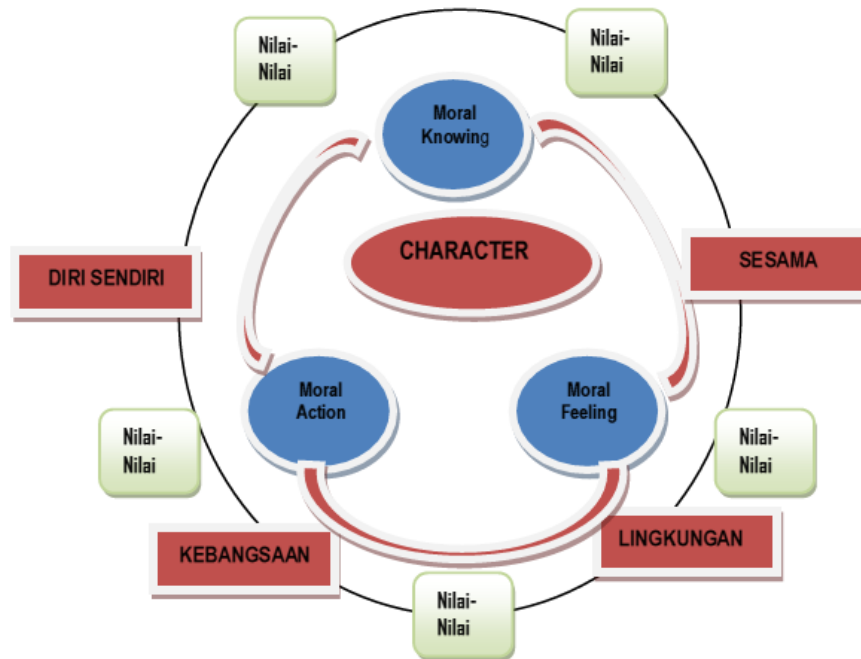
²⁸ Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK* (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011), hlm. 56.

²⁹ Kemendiknas Tahun 2010-2014, hlm. 57.

berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*).

Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling* dan *moral action*. Keterkaitan komponen-komponen moral dalam pembentukan karakter dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:³⁰

³⁰ Kemendiknas Tahun 2010-2014, hlm. 34.



Gambar 1

Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

Pengembangan karakter tidak hanya direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, namun pendidikan karakter harus direalisasikan ke semua mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Fisika dan juga Bahasa Inggris. Di dalam pengembangannya pendidikan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio* dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter Religius dan Nasionalisme

Secara umum nilai-nilai karakter yang harus dibangun dalam pendidikan kita ini dapat diklasifikasikan menjadi karakter Religius dan Nasionalisme. Namun dua karakter tersebut menjadi satu kesatuan yang menjadi landasan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua karakter diatas tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Dalam Pancasila terdapat nilai Religius dan Nasionalisme yang perlu ditanamkan kepada semua elemen masyarakat Indonesia utamanya kepada peserta didik. Sehingga masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pancasilais (masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kebudayaan Indonesia).

Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:³¹

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsabertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui asyarakatitu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna

³¹ Mustakim, *Pendidikan karakter*, hlm. 15.

terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³²

Berdasarkan kajian nilai Agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius); pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran Agama nya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri;
 - a. Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
 - b. Bertanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

³² H.G. Shene, *Arti Pendidikan Bagi Masa depan Bangsa* (Yogyakarta: Pustekom. Rajawali, 2009), hlm. 44.

- c. Bergaya hidup sehat; segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk.
 - d. Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - f. Percaya diri; sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha; sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Cinta ilmu; cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan social; Sikap menurut dan taat terhadap aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- d. Santun; Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e. Demokratis; Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan;
- a. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - b. Nasionalis; Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - c. Menghargai keberagaman; Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan Agama.

Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalisme di Sekolah

- a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalisme Melalui Manajemen

Manajemen merupakan usaha kerjasama sekelompok orang dengan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, manajemen sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan upaya untuk menghasikan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya tentang keterkaitan antara nilai-nilai karakter terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Maka penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai, yaitu direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi secara memadai pula.³³

³³ H.G. Shene, *Arti Pendidikan Bagi Masa depan....*, hlm. 58.

Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan karakter ini juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Unsur-unsur yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi tersebut antara lain meliputi: (a) kompetensi lulusan, (b) kurikulum dan pembelajaran, (c) pendidik dan tenaga kependidikan, (d) peserta didik, dan (e) biaya pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang ada dalam pengelolaan sekolah ini pada dasarnya adalah prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang baik, yaitu mandiri, terbuka, bertanggung jawab, kerjasama, dan partisipatif. Semua nilai karakter ini sering disebut dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian, dapat diberikan simpulan bahwa apabila sekolah telah melaksanakan MBS dengan baik, maka pada dasarnya sekolah tersebut telah berkarakter baik, yaitu mampu mengelola sekolah karena mengandung nilai-nilai moral itu semua. Di taraf implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam aktivitas manajemen sekolah seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

2. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui kegiatan pembelajaran

Di sekolah pendidikan karakter dapat diselenggarakan secara terpadu melalui tiga jalur antara lain: pembelajaran, manajemen dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁴ Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.³⁵ Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional. Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka

³⁴ A, *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 33.

³⁵ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12.

menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama.³⁶

Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauh mana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran dan (2) sejauh mana siswa dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁷

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.³⁸

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: efektif, efisien, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media dan sumber belajar, dan lain-lain) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta

³⁶ Mastuhu, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 45.

³⁷ Hidayatullah, *Pendidikan karakter...*, hlm. 13.

³⁸ Donie Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 42.

didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.³⁹

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴⁰

Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan

³⁹ Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*, hlm. 46.

⁴⁰ Kemendiknas Tahun 2010-2014, hlm. 47.

merupakan penekanan. Yang ditekankan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.⁴¹

3. Distribusi nilai-nilai karakter utama kedalam mata pelajaran

Telah disebutkan sebelumnya banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok.

Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai utama yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel 1 menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran.⁴²

Tabel 1
Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

NO	MATA PELAJARAN	NILAI UTAMA
1	Pendidikan Agama	Religius, Jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh, gaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli social dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja

⁴¹ A, *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 76.

⁴² Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*.

		keras
5	IPA	ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan social
7	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain,
8	Penjas Orkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9	TIK/ Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
10	Muatan Lokal	menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

4. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalisme melalui Ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴³

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah:

- Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka;
- Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebelah mata hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Padahal jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif dalam melahirkan

⁴³ Jamal Ma'mur Asmuni, *Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 43.

bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat.⁴⁴ Oleh sebab itu, ekstra kurikuler jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, monoton, menjadi beban bagi anak, tidak ada nilai rekreasi dan refresingnya, serta memusingkan kepala dan memberatkan beban anak. Ini yang harus dihindari dan menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif dan produktif bagi perkembangan karakter anak.⁴⁵

a. Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi:

- 1) *Pengembangan*, yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat.
- 2) *Sosial*, yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) *Rekreatif*, yaitu fungsi untuk mengembangkan suasana mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
- 4) *Persiapan karir*, yaitu fungsi untuk mengembangkan kesiapan karir.

b. Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler

- 1) *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- 5) *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.⁴⁶

⁴⁴ Asmuni, *Pendidikan karakter...*, hlm. 68.

⁴⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter berbasis potensi diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 55.

⁴⁶ Gede Raka, *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan* (Jakarta: Elex Komotindo, 2002), hlm. 23.

PENUTUP

1. Konsep pembinaan pendidikan karakter Religius dan Nasionalisme dilakukan secara terpadu melalui tiga unsure pokok. *Pertama*, perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan. *Kedua*, intervensi nilai-nilai karakter kedalam tiga komponen pendidikan disekolah yang meliputi: proses pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, adanya habituasi di lingkungan sekolah.
2. Nilai-nilai karakter Religius dan Nasionalisme yang dikembangkan meliputi nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (relegius), nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, ingin tahu, mandiri dan cinta ilmu), nilai karakter yang berhubungan dengan sesama (santun, menghargai karya orang lain, patuh pada aturan sosial dan demokrasi), nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan (peduli social dan lingkungan).
3. Implementasi pendidikan karakter Religius dan Nasionalisme dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter Religius dan Nasionalisme kedalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran. Kemudian silabus dan RPP berbasis karakter Religius dan Nasionalisme tersebut di implementasikan kedalam proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan prinsip CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Implementasi pendidikan karakter Religius dan Nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: BDI (badan dakwa Islam), Pramuka, Paskibraka, kursus bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
https://books.google.co.id/books?id=uOuNtchMbhwC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q=kompetingisi%20kuat%20seperti%20saat%20ini%20maupun%20yang%20akan%20datang&f=false.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emost dan Spritual; ESQ, Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2008.
- Asmuni, Jamal Ma'mur. *Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- H.G. Shene. *Arti Pendidikan Bagi Masa depan Bangsa*. Yogyakarta: Pustekom. Rajawali, 2009.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kemendiknas. *Panduan pendidikan karakter tingkat menengah Kejeruan*. Jakarta: Renstra, 2011.
- Kemendiknas Tahun 2010-2014. *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*. Jakarta: Renstra Direktorat, 2011.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kusuma, Donie. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan rohani*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
<https://books.google.co.id/books?id=VfRzRzL2dkEC&printsec=frontcover&dq=Ali+Abdul+Halim+Mahmud,+Pendidikan+Rohani&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjBnvqzgeLfAhUHM08KHR3hACEQ6AEIKzAA#v=onepage&q=Ali%20Abdul%20Halim%20Mahmud%2C%20Pendidikan%20Rohani&f=false>.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Internalisasi pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Mastuhu. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Bandung: Red publishing House (Kelompok Mizan), 2009.
https://books.google.co.id/books?id=q28eT8DT7b4C&pg=PA2&dq=Megawangi+Ratna,+Character+Parenting+Space&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiAs_rk_uHfAhUMvY8KHZAfDJ0Q6AEIKDAA#v=onepage&q=Megawangi%20Ratna%2C%20Character%20Parenting%20Space&f=false.
- Morpy, Joseph. *Rahasia Kekuatan Pikaran Bawah Sadar*. Jakarta: Spektrum, 2002.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak*. Yogyakarta: Padagogia, 2010.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Q-Anes, Bambang. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Raja, Gede, Yoyo Mulyana, Suprpti Sumarmo Markam, dan dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Raka, Gede. *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: Elex Komputindo, 2002.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- T. Romli. *Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Pengembangan Ilmu. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
<https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C&printsec=frontcover&dq=Tim+Pengembangan+Ilmu+Ilmu+dan+Aplikasi+Pendidikan&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjUksrlgeLfAhXFK48KHWeTDFkQ6AEIKzAA#v=onepage&q=Tim%20Pengembangan%20Ilmu%20Ilmu%20dan%20Aplikasi%20Pendidikan&f=false>.